



Kepemimpinan Kristen Transformatif Berbasis inklusif dan implikasinya bagi Lembaga Disabilitas Kristen di Indonesia

Gressia Carolina, Romika, Esti Rahayu

STTB The Way Jakarta

Received: 8 Desember 2024
Revised: 22 Desember 2024
Accepted: 5 Januari 2025

Abstract

This study aims to explore the application of inclusive-based transformative Christian leadership in supporting the empowerment of persons with disabilities in Christian disability institutions in Indonesia. This research employs a qualitative research method in the form of library research, which involves collecting, studying, and drawing conclusions from sources such as articles, journals, and books related to the discussed topic. The analysis indicates that inclusive-based transformative Christian leadership promotes a paradigm shift in the management of disability institutions. Leaders who apply the values of love, justice, and respect for diversity succeed in creating a collaborative environment that prioritizes the active participation of persons with disabilities in decision-making processes. Inclusive-based transformative Christian leadership not only addresses the needs of disability institutions but also reflects the Christian mission of serving with love, justice, and respect for all individuals.

Keywords: *Christian leadership, transformative, inclusion, disability, Christian institutions, Indonesia*

(*) Corresponding Author:

Gressia3003@gmail.com

How to Cite: Carolina, G., Romika, R., & Rahayu, E. (2025). Kepemimpinan Kristen Transformatif Berbasis inklusif dan implikasinya bagi Lembaga Disabilitas Kristen di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 11*(1), 1-10. Retrieved from <https://jurnal.peneliti.net/index.php/JIWP/article/view/11257>

PENDAHULUAN

Manusia adalah ciptaan Allah yang unik dan berharga. Setiap individu memiliki ciri khas yang membedakannya, baik secara fisik, kepribadian, maupun intelektual. Dalam keberagaman ini, ada pula orang-orang yang hidup dengan keterbatasan fisik atau mental, seperti tidak bisa melihat, berjalan, mendengar, atau berbicara. Di Indonesia, mereka ini sebelumnya disebut sebagai "penyandang cacat," sebagaimana disebutkan dalam Undang-Undang Nomor 4 Tahun 1997 tentang Penyandang Cacat. Penggunaan istilah penyandang cacat lebih menekankan kepada kekurangan fisik atau mental individu dan sering dikaitkan dengan stigma negatif. Namun kemudian, ratifikasi Konvensi Hak-Hak Penyandang Disabilitas (CRPD) pada 2011 dan penerapan UU No. 8 Tahun 2016 mengukuhkan penggunaan istilah "penyandang disabilitas" sebagai standar hukum yang harmonis dengan terminologi internasional, sekaligus berfokus pada interaksi antara individu dan hambatan sosial atau lingkungan sekitarnya (Maftuhin, 2016).

Dewasa ini istilah disabilitas semakin digaungkan dalam berbagai aspek kehidupan bermasyarakat. Berdasarkan undang-undang No. 8 tahun 2016, di mana penyandang disabilitas didefinisikan sebagai "setiap orang yang mengalami keterbatasan fisik, intelektual, mental, dan/atau sensorik dalam jangka waktu lama yang dalam berinteraksi dengan lingkungan dapat mengalami hambatan dan kesulitan untuk berpartisipasi secara penuh dan efektif dengan warga negara lainnya berdasarkan kesamaan hak." Disabilitas terbagi dalam empat kategori, yaitu: 1) Disabilitas fisik/motorik yaitu mereka yang memiliki penyakit *cerebral palsy*/lumpuh otak dan

paraplegia/kelumpuhan pada anggota gerak; 2) Disabilitas sensorik yaitu mereka yang mengalami kebutaan, tuli, dan bisu; 3) Disabilitas intelektual yaitu mereka yang memiliki kondisi *down syndrome*/keterbelakangan fisik dan mental, juga termasuk di dalamnya *slow learner*; dan 4) Disabilitas mental yaitu mereka yang memiliki kelainan autis, *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD).

Beralih kepada jumlah penduduk disabilitas di Indonesia, berdasarkan Survei Ekonomi Nasional (Susenas) mencatat ada sekitar 28,05 juta penyandang disabilitas di Indonesia. Jumlah ini setara 10,38 persen populasi nasional. Dengan 1 dari 10 penduduk merupakan penyandang disabilitas, Indonesia memiliki prevalensi disabilitas tertinggi di Asia Tenggara menurut UNESCAP. Di mana secara umum, penyandang disabilitas kerap dilekatkan dengan stigma negatif seperti tidak berdaya, tidak berharga, berbeda, lemah, dan merepotkan (Creamer, 2009). Selain itu, permasalahan seperti marjinalisasi, diskriminasi, isolasi, tekanan fisik, tekanan emosi, sampai dengan tingkat ekonomi yang kebanyakan berada di bawah rata-rata pun merupakan permasalahan klasik yang kerap ditemukan dalam kehidupan mereka. Bahkan, sejalan dengan isu tersebut, Christopher Donoghue (Deborah, 2009), yang menyoroti dari segi medis, menyatakan bahwa penyandang disabilitas tidaklah diinginkan, maka mereka dituntut harus mencari pertolongan profesional untuk memperbaiki kedisabilitasannya sehingga dapat diterima oleh masyarakat. Dilanjutkan oleh Eliot Freidson mengasumsikan bahwa yang mendasari perlunya rehabilitasi adalah karena disabilitas perlu diubah dan dinormalisasi sesuai standar nilai yang terdapat dalam masyarakat. Inilah asumsi umum yang melekat pada penyandang disabilitas yaitu penyandang disabilitas tidak diinginkan, karena itu mereka perlu diperbaiki dan dinormalisasi agar dapat diterima di Masyarakat.

Konsep transformasi pada penyandang disabilitas dapat dipertimbangkan sebagai jawaban permasalahan tersebut. Penyandang disabilitas perlu mengalami terjadinya perubahan yang signifikan, baik dari segi eksternal maupun internal. Sebagai contoh, disabilitas yang dilabeli lemah dan tidak berdaya, harus bertransformasi menjadi individu yang Tangguh bahkan mampu berkontribusi di Tengah Masyarakat dalam membawa perubahan positif, atau disabilitas yang merasa rendah diri dan putus asa, haruslah bertransformasi menjadi individu yang aktif berkontribusi serta menginspirasi. Dalam meralisasikan terjadinya transformasi bagi penyandang disabilitas, pemerintah telah mengambil Langkah kongkret dengan membentuk berbagai kebijakan yang membela hak-hak penyandang disabilitas, yang diantaranya mencakup perubahan istilah 'penyandang cacat' menjadi penyandang disabilitas', sebagai wujud penghormatan martabat individu dengan disabilitas. Bahkan tidak hanya itu, pemerintah pun mulai massif dalam menggaungkan isu-isu inklusivitas dalam berbagai aspek. Salah satunya dalam aspek sosial, di mana tema '*Amplifying the Leadership of Persons with Disabilities for an Inclusive and Sustainable Future*' atau dalam bahasa Indonesia, 'Memperkuat Kepemimpinan Penyandang Disabilitas untuk Masa Depan yang Inklusif dan Berkelanjutan,' telah diusung oleh Pemerintah Republik Indonesia dalam perayaan Hari Disabilitas Internasional 2024. Tema ini menggambarkan bahwa inklusi bukan hanya sekadar penerimaan fisik atau sosial, melainkan juga mencakup pengakuan atas potensi penyandang disabilitas, termasuk di bidang kepemimpinan.

Gagasan ini, dapat menjadi sebuah terobosan dalam inklusivitas, di mana para penyandang disabilitas bertransformasi menjadi para pemimpin-pemimpin transformatif. Namun, tidak hanya pemerintah, sebagai cerminan kasih Allah, kehadiran lembaga-lembaga Kristen sangatlah diperlukan, di mana lembaga Kristen, khususnya yang berfokus kepada pelayanan terhadap disabilitas pun dapat menjadi pelopor dalam

mentransformasikan penyandang disabilitas sebagai para pemimpin yang menginspirasi. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan sebuah kajian literatur dengan berfokus kepada pembahasan mengenai kepemimpinan Kristen transformative berbasis inklusi dan implikasinya bagi lembaga Kristen disabilitas di Indonesia.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang juga membahas mengenai kepemimpinan transformative yaitu: Sarman Parhusip dkk, yang meneliti pengaruh kepemimpinan transformatif terhadap organisasi gereja, dengan fokus pada peningkatan pengelolaan dan pelayanan gereja (Parhusip, 2022). Inge Gunawan dkk, yang mengkaji praksis kepemimpinan Paulus yang menekankan teladan hidup sebagai inti dari kepemimpinan Kristen transformatif (Gunawan, 2022). Nafi'atul Hasanah dkk, yang menyoroti hubungan antara kepemimpinan transformatif dan budaya kerja, menunjukkan bahwa pemimpin yang transformatif dapat meningkatkan kinerja lembaga pendidikan (Maunah, 2023). Sementara itu, Dwinanda Suluh Phangesti membahas peran kepemimpinan transformatif dalam mendukung pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus di madrasah (Phangesti, 2023).

Berdasarkan beberapa penelitian di atas, penelitian ini memiliki sudut pandang yang berbeda. Secara teori, pendekatan kepemimpinan transformatif yang digunakan dalam penelitian ini sejalan dengan beberapa kajian sebelumnya. Namun, penelitian ini mengkaji secara spesifik dari sudut pandang inklusi dan implikasinya bagi lembaga Kristen, di mana lembaga Kristen dapat mentransformasikan penyandang disabilitas untuk berperan sebagai pemimpin yang transformatif. Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memberikan sumbangsih bagi lembaga Kristen untuk menciptakan ruang yang lebih inklusif dan mendorong penyandang disabilitas menjadi agen perubahan dalam komunitas gereja dan Masyarakat.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis kepustakaan (*library research*) yakni dengan tahapan mengumpulkan dan kemudian mempelajari serta menarik kesimpulan dari sumber pustaka seperti artikel, jurnal, dan buku-buku yang berkaitan dengan topik yang dibahas (Darmalaksana, 2020). Penelitian kajian pustaka bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis, faktual, dan akurat berbagai konsep, pendapat, serta teori yang sesuai dengan pembahasan, sehingga dapat memberikan gambaran yang mendalam mengenai topik yang diteliti. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi: pertama, menganalisis konsep kepemimpinan Kristen transformatif berbasis inklusi, khususnya bagi penyandang disabilitas. Kedua, melakukan kajian literatur terhadap teori-teori kepemimpinan transformatif dan implementasinya dalam konteks lembaga Kristen. Ketiga, menganalisis data yang terkumpul untuk menggambarkan peran lembaga Kristen dalam menciptakan kepemimpinan inklusif dan transformatif bagi penyandang disabilitas. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi lembaga Kristen untuk memberdayakan penyandang disabilitas sebagai pemimpin yang transformatif dalam komunitas gereja dan masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kepemimpinan Kristen Transformatif

Kepemimpinan merupakan elemen penting dalam kehidupan masyarakat, baik dalam kelompok kecil, organisasi besar, formal, maupun nonformal, termasuk dalam lembaga Kristen. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pemimpin adalah

orang yang memimpin, baik dalam organisasi, kelompok, maupun masyarakat. Pemimpin memiliki tanggung jawab untuk mengarahkan, membimbing, dan mengelola orang-orang yang dipimpinnya demi mencapai tujuan bersama. Tjendanawangi Saputra, mengutip pernyataan Tomatala bahwa setiap kelompok membutuhkan kepemimpinan untuk menata mekanisme kehidupan bersama. Pemimpin yang efektif diperlukan untuk mengelola sumber daya secara efisien demi mencapai tujuan bersama (Saputra and Serdianus, 2022).

Menurut Peter G. Northouse terdapat berbagai tipe kepemimpinan sesuai dengan gaya dan pendekatannya yakni: (1) Kepemimpinan direktif atau otoriter menekankan kontrol penuh oleh pemimpin dalam pengambilan Keputusan; (2) Kepemimpinan partisipatif atau demokratis merupakan kepemimpinan yang melibatkan partisipasi aktif para pengikut dalam proses pengambilan keputusan; (3) Kepemimpinan suportif tampak serupa dengan kepemimpinan karismatik di mana pemimpin mengandalkan daya tarik personal dan kemampuan inspiratif pemimpin untuk mendorong dan memengaruhi tim (Northouse, 2016); (4) Kepemimpinan transaksional, Kepemimpinan ini mengacu pada sebagian besar model kepemimpinan, yang berfokus pada pertukaran yang terjadi antara pemimpin dan pengikutnya; (5) Sementara itu, kepemimpinan transformatif menonjol karena fokusnya pada perubahan positif, di mana pemimpin tidak hanya memotivasi tetapi juga memberdayakan pengikut untuk mencapai potensi maksimal mereka, menghasilkan inovasi dan transformasi yang signifikan dalam organisasi.

Mengutip dari jurnal yang ditulis oleh Elma Manda Sendana, Kepemimpinan transformasional merupakan salah satu teori kepemimpinan yang dikembangkan oleh James McGroger Burns, di mana pemimpin dan pengikut bekerja bersama untuk mencapai tingkat moralitas dan motivasi yang lebih tinggi. Pemimpin transformatif berfokus pada pengembangan individu dan organisasi secara menyeluruh dibanding hanya memberikan instruksi (*top-down*) (Sendana, nd)

Menurut Ronald E. Riggio, kepemimpinan transformatif mencakup perilaku yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran moral pengikut, memotivasi mereka untuk mengutamakan kebutuhan organisasi atau tim di atas kepentingan pribadi, dan menginspirasi mereka untuk berkembang secara pribadi dan profesional (Bass and Riggio, 2006).

Sedangkan Peter G. Northouse menyatakan bahwa kepemimpinan transformatif melibatkan karisma, inspirasi, stimulasi intelektual, dan perhatian individu. Pemimpin transformatif mampu mengubah nilai, kebutuhan, aspirasi, dan prioritas pengikutnya, membantu mereka mencapai sesuatu yang sebelumnya dianggap tidak mungkin.

Dari pengertian-pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan transformatif merupakan penerapan kepemimpinan yang menginspirasi, memotivasi, mendukung serta memberikan perhatian terhadap bawahan agar mencapai potensi maksimalnya guna meraih tujuan Bersama dalam organisasi.

Oleh karena itu, secara singkat, strategi umum yang dimiliki pemimpin transformatif dalam melakukan transformasi yaitu: (1) Memiliki visi yang jelas sehingga organisasi lebih terarah; (2) Membangun identitas, di mana pemimpin dapat membentuk makna dan filosofis dari organisasi yang dipimpinnya; (3) Dapat dipercaya, di mana pemimpin dapat diandalkan serta membangun para pengikutnya; (4) Memiliki nilai penghargaan yang positif, baik kepada diri sendiri maupun pengikutnya.

Kepemimpinan Kristen dan Inklusivitas

Dalam konteks inklusi, khususnya ranah kepemimpinan Kristen, kepemimpinan transformatif dinilai sangat tepat, di mana kepemimpinan Kristen juga berfokus kepada perkembangan atau perubahan rohani yang mendatangkan pertumbuhan bagi setiap orang percaya agar semakin maksimal dalam iman pada Kristus. Sikap-sikap pemimpin Kristen mencakup nilai-nilai kemurahan hati, kesabaran, kebaikan, keadilan dalam memutuskan sesuatu, kemampuan dalam mendamaikan konflik dan memiliki kesetiaan terhadap Alkitab, serta hati yang menunjukkan kasih dalam pelayanannya (Askoro dkk, 2022). Maka itu, kepemimpinan Kristen transformatif berorientasi pada pemberdayaan dan pencapaian potensi maksimal para pengikut guna menghadirkan peluang untuk meningkatkan citra organisasi, pengelolaan keberagaman, kerja tim, pelatihan, pengembangan, dan kemampuan untuk meningkatkan kinerja organisasi. Pemimpin tidak hanya memotivasi tetapi juga menginspirasi dan memberdayakan individu untuk berkembang, sehingga sangat relevan untuk menciptakan lingkungan inklusif yang memberikan peluang bagi semua pihak, termasuk penyandang disabilitas.

Inklusi dapat diartikan sebagai upaya untuk memastikan bahwa semua individu, tanpa memandang perbedaan fisik, mental, atau sosial, memiliki akses yang sama terhadap kesempatan dan dapat berpartisipasi penuh dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam konteks penyandang disabilitas, inklusi berarti menyediakan ruang bagi mereka untuk diakui, diterima, dan diberdayakan sebagai bagian dari komunitas. Hal ini mencakup pengakuan terhadap potensi mereka untuk berkontribusi dalam berbagai bidang, termasuk kepemimpinan (Mongi, 2022).

Lembaga Disabilitas Kristen di Indonesia

Lembaga disabilitas kristen di Indonesia umumnya berperan dalam memberikan dukungan spiritual, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi bagi penyandang disabilitas. Fokus utama mereka adalah menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana penyandang disabilitas tidak hanya dipandang sebagai penerima manfaat tetapi juga sebagai kontributor aktif dalam komunitas dan bahkan gereja. Prinsip ini diwujudkan melalui beberapa pendekatan: Pertama, pelibatan dalam gereja, di mana penyandang disabilitas diberdayakan untuk berpartisipasi aktif dalam pelayanan ibadah dan komunitas gereja (Mongi, 2022).; Dan kedua, pendidikan dan pelatihan di mana lembaga menyediakan akses kepada pendidikan yang inklusif, termasuk bahan ajar yang mudah diakses.

Dalam mewujudkan visi inklusif secara efektif, lembaga Kristen disabilitas pun menghadapi berbagai tantangan. Tantangan ini tidak hanya bersifat eksternal, seperti stigma sosial dan kurangnya aksesibilitas, tetapi juga bersifat internal yaitu dari dalam komunitas disabilitas itu sendiri, Dimana masalah yang dihadapi oleh penyandang disabilitas sangatlah beragam, dari marjinalisasi, stigmatisasi, diskriminasi, isolasi, tekanan fisik, tekanan emosi, sampai dengan tingkat ekonomi yang kebanyakan berada di bawah rata-rata.

Permasalahan demi permasalahan ini menimbulkan tantangan tersendiri bagi lembaga yang bergerak dalam layanan disabilitas, sebab permasalahan-permasalahan tersebut kerap menimbulkan keputusan dalam hidup penyandang disabilitas. Bahkan, Nick Vujicic, yang terlahir tanpa tangan dan kaki, menyatakan bahwa penyandang disabilitas kerap kali merasa berbeda dari yang lain, dikucilkan, merasa ditolak, terpuruk dalam rasa sakit dan kesepian. Menjadi disabilitas sudah merupakan kepedihan mendalam bagi mereka, ditambah sikap mengucilkan, mengejek, dan mendiskriminasi

individu dengan disabilitas, dapat memperparah rasa sakit yang mereka alami (Vujicic, 2016).

Dalam kondisi ini, banyak penyandang disabilitas kehilangan kepercayaan diri dan citra diri. Perasaan tidak berharga, keyakinan bahwa mereka hanya menjadi beban, serta rasa tidak berdaya terus menghantui pikiran mereka. Kehilangan makna hidup ini merampas harapan akan masa depan, memperburuk keadaan mental, dan memperdalam penderitaan. Akibatnya, mereka mulai meragukan kasih Allah, dikuasai oleh rasa marah, kecewa, dan frustrasi, yang menggoyahkan keyakinan akan rancangan Allah yang terbaik (Vujicic, 2016).

Karena itu, dalam praktiknya, menciptakan inklusivitas memerlukan usaha yang besar, di mana lembaga Kristen bukan hanya harus mengubah perspektif Masyarakat secara umum, melainkan juga perspektif penyandang disabilitas, yang rendah diri, menjadi rendah hati menerima kondisi kedisabilitassannya, sehingga dapat mengalami transformasi. Adapun peluang yang muncul dalam menyikapi permasalahan di atas adalah bagaimana lembaga-lembaga Kristen dapat memperkenalkan kasih Allah, dan rancangan-Nya yang indah kepada para penyandang disabilitas. Memperkenalkan Firman Tuhan, dan mendorong menuju perubahan yang holistik. Sebab Alkitab memberikan jawaban yang jelas atas permasalahan penyandang disabilitas, di mana dalam suratnya kepada jemaat Korintus, Paulus, sebagai seorang pemimpin, mengakui bahwa ia mengalami kelemahan yang terus-menerus menghimpit dirinya, sebuah pergumulan dengan "duri dalam daging" yang membuatnya merasa tak berdaya. Namun, dalam kelemahannya, ia mengalami kasih karunia Tuhan, yang memampukannya untuk melihat bahwa kekuatan sejati justru dinyatakan di dalam kelemahan (2 Kor. 12:9) (White, 2021). Prinsip ini menjadi sebuah penguatan yang signifikan bagi penyandang disabilitas yang kerap merasa lemah dan tidak berdaya. Karena justru dalam kelemahan, kekuatan sejati dapat ditemukan dalam Tuhan. Secara tidak langsung dikatakan bahwa kelemahan merupakan prasyarat menampilkan kuasa Tuhan (White, 2021).

Implikasi Kepemimpinan Kristen Transformatif Berbasis Inklusif

Kepemimpinan Kristen transformatif berbasis inklusif didasari pada prinsip kasih dan pelayanan seperti yang diajarkan oleh Yesus Kristus. Di mana Yesus menampilkan gaya kepemimpinan hamba yang mendorong terjadinya perubahan-perubahan dalam hidup para murid-Nya. Kasih, kerendahan hati, integritas, dan kesetiaan merupakan ciri khas dari kepemimpinan-Nya (Serdianus, nd). Kepemimpinan ini juga mengedepankan pendekatan yang memperhatikan keunikan setiap individu, menghargai perbedaan, serta mendorong partisipasi aktif dari semua orang, termasuk mereka yang memiliki disabilitas. Dalam konteks lembaga disabilitas Kristen, implikasi kepemimpinan ini mencakup beberapa aspek:

1. Membentuk budaya kolaboratif. Kepemimpinan transformatif berbasis inklusi bertujuan membangun budaya kolaboratif yang mendorong semua individu untuk melakukan sinergivitas, tanpa memandang perbedaan atau keterbatasan. Pemimpin harus menciptakan lingkungan di mana setiap orang merasa diterima dan dihargai, sehingga tercipta ruang untuk berbagi ide, potensi, dan keunikan (Sendana, nd). Dalam konteks ini, penyandang disabilitas tidak hanya diterima sebagai bagian dari komunitas, tetapi juga dilibatkan secara aktif dalam proses kolaborasi. Budaya ini memastikan bahwa kontribusi setiap individu, baik dengan kelebihan maupun kekurangannya, saling melengkapi demi mencapai tujuan bersama (Northouse, nd).

2. Memberdayakan individu. Pemimpin memberikan ruang bagi setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, untuk mengembangkan potensi mereka sepenuhnya. Pemimpin juga mengarahkan dan mendampingi penyandang disabilitas untuk dapat mandiri, dan berdaya agar mampu berkontribusi dalam pelayanan bahkan bangkit menjadi pemimpin (Northouse, nd). Sebab, pemimpin lembaga disabilitas memandang setiap individu, termasuk penyandang disabilitas, sebagai ciptaan Allah yang memiliki potensi untuk berkembang dan berkontribusi. Melalui bimbingan dan dukungan, penyandang disabilitas didorong untuk melihat kelemahan mereka sebagai peluang untuk bertumbuh. Jadi, pemimpin yang transformatif meyakini bahwa para penyandang disabilitas dapat melakukan lebih dari pada apa yang diharapkan (Northouse, nd).
3. Menyediakan kesempatan yang setara. Pemimpin harus memastikan akses yang setara dalam pendidikan, pelatihan, dan pelayanan bagi penyandang disabilitas, di mana setiap program yang dilaksanakan mudah diakses dan dipahami oleh mereka. Dengan adanya kesempatan yang setara, penyandang disabilitas pun dapat meningkatkan dan mengembangkan kemampuan unik yang dimiliki. Selain itu, setara juga berarti memberikan kesempatan bagi penyandang disabilitas menjadi subyek, dan bukan obyek. Penyandang disabilitas haruslah diberikan peluang untuk berperan aktif dalam memberikan kontribusi yang kongkret dalam komunitasnya. Misalnya, mendelegasikan tugas atau mempercayakan penyandang disabilitas untuk bertanggung jawab atas kelompok bahkan mengambil peran pemimpin (Mongi, nd).

Dengan pendekatan ini, lembaga disabilitas Kristen dapat menjadi agen perubahan yang tidak hanya mendukung tetapi juga mentransformasi kehidupan penyandang disabilitas, sekaligus mendorong komunitas dan gereja untuk menjadi lebih inklusif. Implikasi dari kepemimpinan ini, seperti membentuk kolaborasi, memberdayakan individu, dan menyediakan kesetaraan, hanya dapat terwujud melalui langkah-langkah strategis yang terencana. Dalam konteks ini, membangun budaya kepemimpinan inklusif menjadi penting untuk memastikan bahwa nilai-nilai Kristiani dapat diwujudkan. Berikut ini strategi Membangun Budaya Kepemimpinan Inklusif di Lembaga Disabilitas Kristen:

1. Pelatihan dan Pendidikan tentang Inklusi. Dalam menciptakan ruang inklusi, maka lembaga Kristen harus menyediakan program untuk melatih pemimpin dan staf lembaga untuk memahami pentingnya inklusi, terutama dari perspektif iman Kristen. Bahkan, memberikan pendidikan kepada komunitas tentang teologi tubuh Kristus, yang menekankan bahwa setiap anggota, termasuk penyandang disabilitas, memiliki fungsi unik dalam pelayanan. Pelatihan-pelatihan ini diperlukan untuk memulai budaya inklusi dalam komunitas (Nisa, 2023).
2. Penciptaan Kebijakan yang Mendukung inklusivitas. Lembaga Kristen juga perlu membuat kebijakan yang memastikan aksesibilitas fasilitas, baik secara fisik maupun digital, bagi penyandang disabilitas. Hal ini pun telah diupayakan oleh pemerintah di mana mengintegrasikan prinsip inklusi dalam semua program dan aktivitas instansi pemerintah.
3. Mendorong Partisipasi Penyandang Disabilitas dalam Kepemimpinan. Seperti telah dijelaskan sebelumnya, penting dalam menciptakan budaya inklusi dengan melibatkan penyandang disabilitas untuk berkontribusi aktif dalam Masyarakat, khususnya sebagai para pemimpin. Karena itu lembaga Kristen harus memberikan peluang kepada penyandang disabilitas untuk menduduki posisi kepemimpinan, mendengarkan aspirasi dan masukan mereka dalam proses pengambilan Keputusan.

4. Kolaborasi dengan Komunitas. Lembaga Kristen tidak dapat maksimal tanpa bekerjasama dengan organisasi disabilitas Kristen lainnya untuk berbagi pengalaman, sumber daya, dan praktik terbaik. Karena itu, kolaborasi dengan gereja dan komunitas dalam mendukung program inklusi, merupakan strategi penting untuk menciptakan budaya inklusi dalam komunitas (Nisa, nd).
5. Membangun Lingkungan yang suportif. Lembaga Kristen harus dapat menanamkan nilai-nilai kasih, empati, dan penerimaan dalam budaya organisasi serta mengadakan kegiatan yang mempererat hubungan antaranggota lembaga, baik penyandang disabilitas maupun non-disabilitas agar terbentuk lingkungan yang suportif (Nisa, nd).
6. Penggunaan Teknologi dan Inovasi. Di era teknologi, lembaga pun harus mulai memanfaatkan teknologi untuk meningkatkan aksesibilitas dalam pelayanan, seperti penggunaan alat bantu teknologi untuk tunanetra atau tunarungu serta mengembangkan platform daring yang inklusif untuk program pelatihan dan pengembangan bagi penyandang disabilitas (inggih et al. Nd).

Budaya kepemimpinan inklusif yang diterapkan dengan baik di lembaga disabilitas Kristen tidak hanya memuliakan Allah, tetapi juga memberikan teladan nyata tentang bagaimana kasih Kristus bekerja dalam komunitas. Hal ini tercermin dalam penerapan nilai-nilai Kristen, seperti kasih, keadilan, dan kerendahan hati, yang menjadi fondasi dalam mendukung dan memberdayakan individu dengan disabilitas. Misalnya, kasih yang diajarkan oleh Kristus mendorong komunitas untuk menerima dan menghargai keberagaman dalam tubuh Kristus, sebagaimana Paulus menulis bahwa setiap anggota tubuh memiliki peran yang penting (1 Korintus 12:12-27). Selain itu, keadilan yang ditegakkan mencerminkan prinsip bahwa setiap individu diciptakan menurut gambar Allah dan layak menerima kesempatan yang sama untuk berkembang (Kejadian 1:27). Sedangkan, kerendahan hati berarti dapat diterapkan dalam sikap yang rela melayani, bukan ingin dilayani. Yesus sendiri menunjukkan teladan kerendahan hati yang luar biasa, seperti saat Ia membasuh kaki para murid-Nya (Yohanes 13:12-17), sebuah tindakan pelayanan yang menunjukkan betapa pentingnya merendahkan diri untuk melayani sesama (Saputra and Serdianus, nd). Demikianlah dengan mewujudkan implementasi dalam lembaga kristen, strategi yang tepat, dan penerapan nilai-nilai kristiani, maka kepemimpinan ini akan menjadi alat transformasi yang membawa perubahan signifikan dalam kehidupan penyandang disabilitas dalam setiap lembaga Kristen disabilitas di Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa kehadiran pemimpin Kristen transformatif berbasis inklusi sangatlah diperlukan dalam lembaga-lembaga Kristen disabilitas di Indonesia. Kepemimpinan Kristen transformatif yang mengutamakan terjadinya perubahan hidup, dan pengembangan individu, dapat menjadi Solusi dalam mengatasi tantangan yang muncul dalam setiap lembaga Kristen yang berfokus pada pelayanan komunitas disabilitas. Mengingat jumlah penyandang disabilitas yang tinggi mendorong adanya pergerakan untuk memberdayakan dan melibatkan mereka di Tengah Masyarakat, sehingga mereka tidak selalu menjadi objek penerima manfaat, melainkan juga dapat menjadi subjek yang berperan aktif bagi sekitarnya.

Kasih, keadilan, dan kerendahan hati adalah nilai-nilai Kristen yang dicerminkan dalam kehidupan Yesus sendiri, yang dapat menjadi panduan bagi para pemimpin Kristen transformatif dalam melayani. Penerapan kepemimpinan Kristen transformatif

seperti membentuk kolaborasi, melakukan pemberdayaan, dan menyediakan kesetaraan, juga merupakan hal utama bagi lembaga-lembaga Kristen untuk menjadikan para penyandang disabilitas yang Tangguh, dan bahkan bangkit menjadi para pemimpin-pemimpin masa depan. Akhirnya, dengan menggunakan strategi yang tepat, dengan menyediakan pelatihan dan Pendidikan yang inklusi, menciptakan kebijakan yang inklusi, memberikan kesempatan disabilitas memimpin, berkolaborasi antar komunitas, menyediakan lingkungan yang suportif, dan teknologi aksesibel, maka akan tercipta budaya inklusi dalam setiap lembaga-lembaga Kristen di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. "Kamus Besar Bahasa Indonesia." Accessed November 1, 2025. <https://kbbi.kemdikbud.go.id>.
- Baskoro, Paulus Kunto, Ester Yunita Dewi, and Yonatan Alex Arifianto. "Peran Pemuridan Bagi Kebangkitan Pemimpin Rohani Baru Dalam Gereja Masa Kini." *Theologia Insani (Jurnal Theologia, Pendidikan, Dan Misiologia Integratif)* 1, no. 1 (2022): 49–66.
- Bass, Bernard M., and Ronald Riggio. *Transformational Leadership*. 2. ed. New York, NY: Psychology Press, 2006.
- Creamer, Deborah Beth. *Disability and Christian Theology: Embodied Limits and Constructive Possibilities*. Academy Series. Oxford: Oxford University press, 2009.
- Darmalaksana, Wahyudin. "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan." *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*, 2020.
- Gunawan, Inge, Kalis Stevanus, and Yonatan Alex Arifianto. "Kepemimpinan Kristen Transformasional: Interpretasi 2 Timotius 3: 10 Dan Signifikansinya Bagi Pemimpin Kristen Di Era Disrupsi." *DUNAMIS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 7, no. 2 (2022): 567–78.
- Kemendikbud. "Hari Disabilitas Internasional 2024 : Membangun Masa Depan yang Inklusif." Instansi pemerintah, February 12, 2024. https://ditsmp.kemdikbud.go.id/ragam-informasi/article/hari-disabilitas-internasional-2024-membangun-masa-depan-yang-inklusif?utm_source=chatgpt.com.
- Lingkar Sosial. "7 Fakta Aksesibilitas 28 Juta Penyandang Disabilitas Di Indonesia." Accessed November 13, 2024. <https://lingkarsosial.org/7-fakta-aksesibilitas-28-juta-penyandang-disabilitas-di-indonesia/>.
- Maftuhin, Arif. "Mengikat Makna Diskriminasi: Penyandang Cacat, Difabel, Dan Penyandang Disabilitas." *INKLUSI Journal of Disability Studies* 3, no. 2 (2016): 139–62.
- Maunah, Binti. "Kepemimpinan Transformatif Dan Budaya Kerja." *JoIEM (Journal of Islamic Education Management)* 4, no. 2 (2023): 153–67.
- Mongi, Kezia Luciana. "Pandangan Terhadap Disabilitas: Upaya Menjadikan Gereja Inklusi." *Jurnal Teologi Cultivation* 6, no. 2 (2022): 78–89.
- Nick Vujicic. *Life Without Limits Inspiration for a Ridiculously Good Life*. Doubleday, 2012.
- Nisa, Syasya Khoirin. "Strategi Penguatan Budaya Inklusi Dalam Ranah Pendidikan Di Indonesia: Kajian Literatur." *JPI (Jurnal Pendidikan Inklusi)* 7, no. 2 (2023).

- Northouse, Peter Guy. *Leadership: Theory and Practice*. 7. ed., Internat. student ed. Los Angeles, Calif.: SAGE, 2016.
- Parhusip, Sarman, Alvonce Poluan, and Steven Tommy Dalekes. “Kepemimpinan Yang Transformatif Terhadap Organisasi Gereja Masa Kini.” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 1, no. 1 (2022): 29–35.
- Phangesti, Dwinanda Suluh. “Kebijakan Dan Kepemimpinan Transformatif Di Madrasah Terhadap Isu Pendidikan Inklusif: Kajian Kebijakan Pendidikan, Konsep Dasar Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), Kepemimpinan Transformatif Terhadap Isu Pendidikan Inklusi.” *Risalah, Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1599–1608.
- Saputra, Tjendanawangi, and Serdianus Serdianus. “Pelayanan Yesus Sebagai Teladan Kepemimpinan Transformatif Pendidikan Agama Kristen.” *BONAFIDE: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3, no. 2 (2022): 252–73.
- Sendana, Elma Manda. “MEMBANGUN KOMUNITAS YANG INKLUSIF: STUDI KOMPARATIF KEPEMIMPINAN MUSA (SERVANT LEADERSHIP) DAN PRAKTIK KEPEMIMPINAN TRANSFORMASIONAL DI GEREJA,” n.d.
- Singgih, Emanuel Gerrit, Esther Idayanti, Suzanna Arifin, Roy Manuel Lumanauw, Anta Kirana, Maykel Ifan, Nicodemus D Nugrah Widiutomo, Friskila Damaris Silitonga, and Yulius Aleng. “BUNGA RAMPAI-CHRISTIAN LEADERSHIP AND SUSTAINABILITY,” 2024.
- Undang-undang Dasar Republik Indonesia. Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997 Tentang Penyandang Cacat, Pub. L. No. UU No. 4 Tahun 1997 (1997). <https://peraturan.bpk.go.id/Details/37269>.
- Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, § Pasal 1 Ayat (1 dan 2) (2016).
- White, Benjamin G. “Pain and Paradox in 2 Corinthians: The Transformative Function of Strength in Weakness.” *Wissenschaftliche Untersuchungen Zum Neuen Testament* 555. Mohr Siebeck, 2021.